

# HUBUNGAN *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* DENGAN *MEANING IN LIFE* PADA PELAKU LGBT DI SUMATERA BARAT

Ria Septia Ningsih, Rida Yanna Primanita  
Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [riaseptia26@gmail.com](mailto:riaseptia26@gmail.com)

**Abstract:** *The correlation between perceived social support and meaning in life against LGBT in West Sumatera. This quantitative research aimed to see the correlation of perceived social support and meaning in life against LGBT in West Sumatera. This research used questionnaires to gather data from participants with total participants were 89 subjects using snowball sampling technique from LGBT in West Sumatera. The results indicated that perceived social support significantly influenced meaning in life against LGBT in West Sumatera. This research has correlation value of 0.305,  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ). The categorization results of perceived social support and meaning in life against LGBT in West Sumatera are in the high category. It means that LGBT in West Sumatera has a good perceived social support which also has a good impact on their meaning in life.*

**Keywords:** *Perceived social support, meaning in life, LGBT*

**Abstrak:** *Hubungan Perceived Social Support dengan Meaning in Life pada Pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian dengan desain kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) dengan *meaning in life* (makna hidup) pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan total subjek sebanyak 89 orang dengan menggunakan *snowball sampling technique* yang berasal dari kelompok LGBT di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dengan nilai korelasi sebesar 0,305 dengan  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ). Hasil pengkategorian antara dua variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT di Sumatera Barat dianggap telah memiliki *perceived social support* yang baik sehingga berdampak pada *meaning in life* yang baik pula dalam kehidupannya*

**Kata kunci :** Persepsi dukungan sosial, makna hidup, LGBT

## PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai LGBT ialah isu yang sering dibahas sehingga menjadi sorotan publik di beberapa tahun terakhir ini. LGBT merupakan singkatan dari *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* (Papilaya, 2016). *Lesbian* merupakan istilah untuk perempuan yang memiliki ketertarikan kepada sesama perempuan, *gay* adalah istilah untuk laki-laki yang tertarik dengan laki-laki, *bisexual* adalah istilah bagi individu yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki serta perempuan, dan *transgender* istilah pada individu yang menganggap diri dan menggunakan atribut gender yang berlainan dengan dirinya (Pratama, Fahmi, & Fadli, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemungkinan seorang individu menjadi pelaku LGBT, salah satunya faktor biologis yang berhubungan dengan hormon dan gen (Garnets & Kimmel, 2003). Selanjutnya dapat dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan pergaulan (Asyari, 2017). Hal lain yang juga dapat mempengaruhi adalah adanya hubungan dalam keluarga yang kurang seimbang (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Fenomena LGBT saat ini semakin meningkat dipengaruhi terbitnya putusan

Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan perkawinan sejenis dan diikuti oleh putusan Sekretaris Jenderal PBB untuk memperjuangkan persamaan hak-hak LGBT (Hartanto, 2016). Peningkatan jumlah pelaku LGBT ini juga terjadi di Indonesia. Menurut lembaga survey independen menjelaskan bahwa 3% dari penduduk Indonesia merupakan LGBT dan termasuk dalam lima besar populasi LGBT terbanyak (Santoso, 2016). Meskipun begitu, sebagian besar rakyat Indonesia masih menolak untuk ikut memperjuangkan hak-hak LGBT. Alasannya, 1) karena mayoritas rakyat Indonesia masih memegang sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” sehingga mereka percaya bahwa hubungan sejenis dilarang oleh Tuhan, 2) rakyat Indonesia menganggap LGBT merupakan sebuah gaya hidup yang dapat dihindari, 3) kelompok LGBT dianggap berasal dari kelompok yang memiliki gaya hidup yang *glamour*, dan 4) karena dari kelompok LGBT sendiri tidak ingin orientasi seksualnya diketahui karena adanya rasa malu (Arivia & Gina, 2016). Adanya penolakan serta perlakuan negatif yang diberikan kepada kelompok LGBT dianggap mampu memengaruhi pencarian *meaning in life* (makna hidup) mereka.

Frankl (1984) menjelaskan *meaning in life* merupakan sesuatu yang dapat dirasakan berbeda oleh setiap orang, karena *meaning in life* didapatkan atas bagaimana pribadi manusia tersebut. Frankl (1984) mengatakan bahwa manusia hidup atas *will to meaning* atau keinginan untuk bermakna, sehingga ketika manusia gagal menemukan *meaning in life*, maka akan menghasilkan *meaninglessness* dan cenderung mengalami tekanan psikologis (Steger, Frazier, Kaler, & Oishi, 2006). Keadaan *meaninglessness* ini bisa saja terjadi pada LGBT akibat mengalami penolakan dan diskriminasi. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Arivia dan Gina (2016) bahwa pelaku LGBT tidak merasakan kebahagiaan hidup, diliputi keputusasaan karena penolakan dari keluarga, teman, atas orientasi seksual dimiliki.

Namun, di sisi lain penelitian Lie (2010) menunjukkan pelaku LGBT yang ditelitinya memiliki makna hidup yang baik bahwa mereka menerima orientasi seksual yang dimiliki dan hidup bahagia dengan meningkatkan kualitas karier, hidup, serta waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik. Meningkatkan waktu bersosialisasi berhubungan dengan hubungan sosial dengan lingkungan. Steger, Kawabata, Shimai, dan Otake (2008) menjelaskan bahwa hubungan

sosial sangat memengaruhi *meaning in life* seorang individu. Bastaman (1996) dalam bukunya menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *meaning in life*, salah satunya dukungan sosial.

Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan dukungan sosial merupakan tindakan memberi bantuan dan pertolongan pada individu ke individu lainnya. Dukungan sosial ini diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu *received social support* (dukungan sosial yang diterima) dan *perceived social support* (dukungan sosial yang dipersepsikan) (Sarafino & Smith, 2011). Cohen dan Wills (1985) menjelaskan, bahwa dalam kehidupan individu penting adanya persepsi dan keyakinan akan keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan. *Perceived social support* ini bisa bersumber dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya yang meliputi adanya dukungan emosional, instrumental, informasi, dan pendampingan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, karena penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang perolehan datanya berupa angka yang kemudian dianalisis secara

statistik (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Sementara penelitian korelasional ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu atau beberapa variable lainnya (Yusuf, 2005). Variabel dalam penelitian ini yaitu *perceived social support* (persepsi dukungan social) sebagai variabel independen, dan *meaning in life* (makna hidup) sebagai variabel dependen. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat hubungan antara *perceived social support* dengan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 89 orang pelaku LGBT yang berdomisili di Sumatera Barat. Responden diambil menggunakan *snowball sampling technique*. *Snowball sampling* adalah teknik *sampling* di mana sampel awalnya berjumlah sedikit, kemudian dari sampel yang sedikit tadi diminta untuk menunjuk dan memilih orang yang memiliki kesamaan untuk dijadikan sampel selanjutnya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala *perceived social support* dan *meaning in life* dalam bentuk skala Likert. Pada skala *perceived social support* disusun atas empat aspek yang dijelaskan Sarafino dan Smith (2011), yaitu dukungan emosional,

dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan pendampingan. Skala *perceived social support* dibagi menjadi empat alternatif jawaban: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dan juga terbagi atas item *favorable* dan *unfavorable*.

Skala *meaning in life* disusun berdasarkan adaptasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Steger (2006) yaitu *Meaning in Life Questionnaire*. *Meaning in Life Questionnaire* terdiri dari dua dimensi, yaitu *search of meaning* dan *presence of meaning*. Skala MLQ terbagi dalam tujuh alternative jawaban, respon jawaban 7 (sangat setuju), 6 (kebanyakan setuju), 5 (Agak Setuju), 4 (rata-rata), 3 (agak tidak setuju), 2 (kebanyakan tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju) serta juga terbagi atas item *favorable* dan *unfavorable*.

*Try out* pada dua variabel skala diberikan pada masyarakat umum yang berada di Sumatera Barat yang berguna untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang akan digunakan. Hasil *try out* menunjukkan bahwa pada skala *perceived social support* terdiri atas 60 item, sementara skala *meaning in life* terdiri atas 9 item. Di dalam mengetahui nilai validitas dilihat berdasarkan skor *corrected item total*

*correlation* dengan nilai  $r = 0,30$ , sementara untuk skala *meaning in life* menggunakan nilai  $r = 0,25$ . Penentuan nilai  $r$  ini mengacu pada penjelasan Azwar (2008), di mana koefisien korelasi dianggap layak digunakan jika nilai  $r = 0,25$  atau  $r = 0,30$ . sementara untuk tingkat reliabilitas nilai koefisien berada pada rentang  $0 - 1,00$ .

Berdasarkan hasil *try out*, nilai reliabilitas pada skala *perceived social support* dan skala *meaning in life* sebesar  $0,955$  dan  $0,748$ . Sehingga dengan nilai koefisien reabilitas tersebut skala *perceived social support* dan *meaning in life* layak digunakan untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, akan menggunakan teknik analisis data product moment correlation coefficient oleh Pearson dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS 21.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis, *mean* empirik variabel *perceived social support* dan *meaning in life* subjek pada penelitian ini

lebih besar dibandingkan dengan *mean* hipotetik. *Mean* yang diperoleh variabel *perceived social support* adalah  $\mu_e = 181,35 > \mu_h = 150$  dan *mean* variabel *meaning in life* didapat sebesar  $\mu_e = 53,72 > \mu_h = 36$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* dan *meaning in life* pada subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. .

Analisis aspek dan dimensi dari dua variabel juga menunjukkan nilai *mean* empirik yang lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik. *Mean* yang diperoleh pada aspek *perceived social support*, dukungan emosional  $\mu_e = 54,18 > \mu_h = 45$ , dukungan instrumental  $\mu_e = 36,10 > \mu_h = 30$ , dukungan informasi  $\mu_e = 54,45 > \mu_h = 45$ , dan dukungan pendampingan  $\mu_e = 36,62 > \mu_h = 30$ . Pada skala *meaning in life*, *mean* yang diperoleh pada dimensi *search of meaning*  $\mu_e = 24,24 > \mu_h = 16$  dan *presence of meaning*  $\mu_e = 29,48 > \mu_h = 20$ . Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skor yang ditunjukkan pada dua variabel sama-sama berada pada kategori tinggi.

**Tabel 1. Kategorisasi Skor *Perceived Social Support* dan *Meaning in Life***

No	Variabel	Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
					F	%
1	<i>Perceived Social Support</i>	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$180 \leq X$	Tinggi	46	51,7%
2		$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$	$120 \leq X < 180$	Sedang	43	48,3%
3		$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 120$	Rendah	0	0%
Total					89	100%
1	<i>Meaning in Life</i>	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$45 \leq X$	Tinggi	82	92,1%
2		$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$	$27 \leq X < 45$	Sedang	7	7,9%
3		$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 27$	Rendah	0	0%
Total					89	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1 di atas bisa dilihat bahwa *perceived social support* dan *meaning in life* bersamaan berada pada kategori tinggi. Hal ini juga sama pada hasil pengkategorian skor

subjek berdasarkan aspek *perceived social support* dan dimensi *meaning in life* yang berada pada kategori tinggi yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategorisasi Skor Aspek *Perceived Social Support* dan *Meaning in Life***

No	Variabel	Aspek	Kategori	Skor	Subjek		
					F	%	
1	<i>Perceived Social Support</i>	Dukungan Emosional	Tinggi	$54 \leq X$	48	53,9 %	
			Sedang	$36 \leq X < 54$	41	46,1%	
			Rendah	$X < 36$	0	0%	
		Total				89	100%
		Dukungan Instrumental	Tinggi	$36 \leq X$	46	51,7%	
			Sedang	$24 \leq X < 36$	43	48,3%	
			Rendah	$X < 24$	0	0%	
		Total				89	100%
		Dukungan Informasi	Tinggi	$54 \leq X$	48	53,9%	
			Sedang	$36 \leq X < 54$	41	46,1%	
			Rendah	$X < 36$	0	0%	
		Total				89	100%
		Dukungan Pendampingan	Tinggi	$36 \leq X$	49	55,1%	
			Sedang	$24 \leq X < 36$	40	44,9%	
			Rendah	$X < 24$	0	0%	
Total				89	100%		

2	<i>Meaning in Life</i>	<i>Search of Meaning</i>	Tinggi	$20 \leq X$	80	89,9 %
			Sedang	$12 \leq X < 20$	9	10,1%
			Rendah	$X < 12$	0	0%
		Total			89	100%
	<i>Presence of Meaning</i>		Tinggi	$25 \leq X$	81	91%
			Sedang	$15 \leq X < 25$	8	9%
			Rendah	$X < 15$	0	0%
		Total			89	100%

Kemudian pada penelitian ini, *perceived social support* juga dilihat berdasarkan tiga sumber, yaitu dari keluarga, teman-teman, dan pasangan. Sumber *perceived social*

*support* ini juga dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Berdasarkan Sumber *Perceived Social Support***

No	Sumber Support	Kategori	Skor	Subjek	
				F	%
1	Keluarga	Tinggi	$60 \leq X$	50	56,2 %
		Sedang	$40 \leq X < 60$	37	41,6%
		Rendah	$X < 40$	2	2,2%
		Total			89
2	Teman	Tinggi	$60 \leq X$	45	49,4%
		Sedang	$40 \leq X < 60$	44	50,6%
		Rendah	$X < 40$	0	0%
		Total			89
3	Pasangan	Tinggi	$54 \leq X$	48	53,9%
		Sedang	$36 \leq X < 54$	41	46,1%
		Rendah	$X < 36$	0	0%
		Total			89

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan metode non-parametrik *One Sample-Kolmogorov Smirnow*. Nilai *Kolmogorov Smirnov* pada data variabel *perceived social support* sebesar 1,011 dan nilai *Asym.Sig* 0,258 ( $p > 0,05$ ), untuk data variabel *meaning in life* diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,192 dan nilai *Asym.Sig* 0,116 ( $p > 0,05$ ), yang diartikan bahwa data terdistribusi

normal. Tahapan berikutnya, data yang diperoleh dilakukan uji linieritas dan didapatkan nilai linearitas variabel *perceived social support* dan *meaning in life* sebesar  $F = 7,989$  dengan  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dengan perolehan hasil tersebut bahwa *perceived social support* dan *meaning in life* dianggap telah memenuhi asumsi linearitas ( $p$

$< 0,05$ , jika  $p > 0,05$  data variabel dikatakan tidak linear).

Uji hipotesis juga dilakukan yang guna mengetahui penerimaan maupun penolakan dari taraf signifikansi statistik terhadap koefisien yang didapat. Pengujian hipotesis ini menggunakan teknik statistik korelasi *product momen* oleh Karl Pearson menggunakan Program SPSS 21.0 *for windows*. Hasil yang didapatkan kemudian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan *meaning in life* dengan perolehan nilai koefisien korelasi pearson ( $r$ ) adalah 0,305 dengan  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan pada pelaku LGBT di Sumatera Barat didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan juga signifikan antara *perceived social support* dan *meaning in life*. Oleh karena itu hipotesis awal penelitian menunjukkan  $H_1$  diterima, sementara  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *perceived social support* termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pelaku LGBT di Sumatera Barat menerima *perceived social support* yang tinggi maka akan tinggi pula *meaning in life*

nya. Sebaliknya, jika *perceived social support* yang diterima pelaku LGBT di Sumatera Barat rendah, maka rendah pula *meaning in life*nya.

Hasil yang didapatkan ini membuktikan pendapat Bastaman (1996) yang mana dikatakan bahwa *meaning in life* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan atau kelompok di sekitar individu. Hal ini dapat diartikan bahwa jika *perceived social support* yang dimiliki baik dan aspek-aspek di dalamnya terpenuhi semua, maka hal ini dianggap mampu menunjang individu untuk merasakan *meaning in life* yang baik. Berdasar nilai koefisien korelasi penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara *perceived social support* dan *meaning in life*, yang mana *perceived social support* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi sehingga *meaning in life* yang dirasakanpun sudah baik.

Hasil pengkategorisasian keseluruhan data pada skala *meaning in life* didapatkan skor yang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan pelaku LGBT dianggap telah memahami *meaning in life* (makna hidup) dalam kehidupan yang mereka jalani. Individu yang memahami *meaning in life* akan merasakan pemahaman yang baik tentang dirinya seutuhnya, kehidupan yang dijalani

saat ini, dan memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa subjek memiliki keinginan untuk meraih dan mencapai visi, cita-cita serta tujuan hidup yang ingin dicapai untuk tetap menjalani hidup di masa depan.

Hasil penelitian yang sama, yang juga membahas mengenai makna hidup pelaku LGBT oleh Hamjah, Deraman, Mokhtar, dan Ismail (2018) dikatakan bahwa meskipun pelaku LGBT merasakan penderitaan dan stigma negatif, pelaku LGBT ini tetap bertanggung jawab dan memahami kehidupan yang dijalani saat ini dengan tetap meraih cita-cita dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik pada masa depan nantinya. Lie (2010) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pelaku LGBT memiliki makna hidup yang baik, dengan adanya penerimaan diri, serta upaya-upaya untuk terus meningkatkan kualitas diri, seperti bekerja keras dengan karier yang dimiliki dan meningkatkan waktu untuk bersosialisasi dengan orang banyak dengan harapan akan memberikan perubahan yang lebih baik pada mereka. Hasil penelitian terdahulu ini membuktikan bahwa memang makna hidup ini terbentuk berdasarkan pengalaman individu dalam kehidupannya, tentang bagaimana ia menjalani hidup,

kesulitan yang telah dialami, dan juga menyangkut perjuangan dan pencapaian yang telah dilakukan.

*Meaning in life* merupakan hal fundamental bagi setiap individu miliki, karena jika individu paham dengan *meaning in life* maka akan menimbulkan perasaan bahwa hidupnya berharga dan menimbulkan kebahagiaan. *Meaning in life* yang tinggi tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang lainnya, seperti yang telah dijelaskan Bastaman (1996) salah satunya dukungan sosial (*social support*). Dukungan sosial (*social support*), yaitu adanya dukungan dan bantuan yang diterima dari lingkungan di sekitar pelaku LGBT bisa berupa penerimaan oleh lingkungan sekitar dan adanya dukungan-dukungan baik berupa materi maupun non-materi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dalam penelitian, yang menyatakan bahwa pelaku LGBT masih menerima dukungan, meskipun memang tidak secara keseluruhan memperlihatkan bentuk dukungan yang diberikan, para pelaku LGBT ini percaya dan yakin bahwa dukungan itu memang tersedia yang berasal dari orang-orang terdekatnya baik keluarga, teman-teman yang berasal dari komunitas maupun non komunitas, dan pasangan masing-masing.

Adanya keyakinan dan persepsi mengenai dukungan yang diterima inilah yang

kemudian sangat berguna demi kelangsungan hidup mereka yang tetap membuat mereka merasa bahagia dan merasa berharga. Persepsi adanya dukungan sosial ini kemudian membantu mereka menghadapi penolakan dan stigma negatif yang diterima, sehingga hal tersebut mampu teratasi. Persepsi adanya dukungan yang diterima atau yang disebut *perceived social support* merupakan hal penting dalam kehidupan seorang individu. Persepsi atas adanya dukungan atau *perceived social support* ini berpengaruh pada kualitas hidup, kepuasan hidup, *psychological well being* yang berkaitan juga dengan *meaning in life*.

Berdasarkan hasil pengkategorian skala *perceived social support* didapatkan skor *perceived social support* pada kategori tinggi, yang mana diartikan bahwa pelaku LGBT dianggap sudah mendapat dan mempersepsikan dukungan-dukungan dengan baik, yang berasal dari keluarga, teman-teman, maupun pasangan. Pelaku LGBT ini telah dengan baik menerima dukungan-dukungan yang membuat mereka secara emosional, finansial, informasi, dan hubungan dengan lingkungan sekitar berada pada kondisi yang baik.

Hasil kategorisasi berdasarkan sumber dukungan menunjukkan bahwa keluarga dan pasangan merupakan sumber dukungan yang

paling diterima dengan baik, sementara dukungan dari teman terkadang dapat dirasakan dengan baik tetapi pada keadaan tertentu mereka kurang yakin atas dukungan yang diterima. Tetapi, secara keseluruhan hasil kategorisasi berdasarkan aspek *perceived social support* menunjukkan bahwa baik secara emosional, instrumental, informasi, dan dukungan para pelaku LGBT di Sumatera Barat telah memiliki persepsi dukungan sosial yang baik. Pelaku LGBT memiliki rasa nyaman, merasa dihargai, diberikan bantuan berupa materi dan juga moril, serta diberikan nasihat serta arahan sehingga membuat mereka merasa baik dalam lingkungan sosialnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pada penelitian yang telah selesai dilaksanakan dalam mengetahui hubungan *perceived social support* dengan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, didapatkan hasil dan simpulan sebagai:

1. Secara keseluruhan hasil dari data yang didapatkan bahwa *perceived social support* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat termasuk pada kategori tinggi.
2. Secara keseluruhan hasil dari data yang didapatkan bahwa *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera

Barat termasuk pada kategori tinggi.

3. Hasil pada penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan *perceived social support* dan *meaning in life* memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif.

### Saran

Penelitian yang telah selesai dilaksanakan ini, terdapat beberapa saran atau masukan yang berguna sebagai pertimbangan bagi berbagai pihak terkait nantinya. Adapun saran yang peneliti berikan sebagai berikut, yaitu:

1. *Stakeholder* Terkait

Pada *stakeholder* agar sekiranya dapat membentuk dan memberikan program-program yang dapat mempertahankan dan meningkatkan *perceived social support* dan *meaning in life* pada pelaku LGBT, sehingga nantinya dapat membantu dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi pelaku LGBT.

2. Peneliti Selanjutnya

- 1) Pada peneliti selanjutnya yang

memiliki ketertarikan dengan pembahasan yang sama, diharapkan untuk dapat mencari lebih luas referensi yang berhubungan dengan *perceived social support* dan *meaning in life* pada pelaku LGBT.

- 2) Pada penelitian selanjutnya, hal yang harus diperhatikan lebih baik lagi oleh peneliti adalah untuk melakukan *crosscheck* jawaban responden dengan wawancara dan observasi yang mendalam untuk lebih meminimalisir responden melakukan *faking good*.

### DAFTAR RUJUKAN

Arivia, G., & Gina, A. (2016). When the state is absent: a study of lgbt community in jakarta. *Indonesian Feminist Journal*, 4(1), 4–12.

Asyari, F. (2017). LGBT dan hukum positif

Indonesia. *Jurnal LEGALITAS*, 2(2), 57–65.

Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup*

- bermakna; kisah pribadi dengan pengalaman tragis.* Jakarta: Paramadina.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy.* New York: Simon & Schuster.
- Garnets, L. D., & Kimmel, C. D. (2003). *Psychological perspectives on lesbian, gay, and bisexual experiences between men between women lesbian and gay studies* (2nd ed.). New York: Columbia University Press.
- Hamjah, S. H., Deraman, S., Mokhtar, A. I., & Ismail, N. A. (2018). Meaning in life and level of well-being among lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) persons. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(8), 417–431.
- Hartanto. (2016). Hegemoni dalam emansipatory: studi kasus advokasi legalisasi LGBT di Indonesia. *Indonesian Perspective*, 1(2), 123-139–139.  
<https://doi.org/10.14710/ip.v1i2.14287>
- Lie, S. (2010). *Description the meaning of life of early adulthood gay.* Universitas Tarumanagara.
- Nevid, S. F., Rathus, A. S., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima.* Jakarta: Erlangga.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3(1), 25–34.
- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (2018). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: tinjauan teori psikoseksual, psikologi islam dan biopsikologi. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27–34.  
<https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam perspektif hak asasi manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220.  
<https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen.* Jakarta: Indeks.
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.  
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in japan and the united states: levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660–678.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.09.003>
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah.* Padang: UNP Press.

